

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi dari burung puyuh maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kualitas ransum. Bahan penyusun ransum yang baik adalah ransum yang mengandung semua zat makanan yang diperlukan oleh hewan dalam perbandingan yang sesuai dengan kebutuhan. Namun, ransum yang sudah lengkap kandungan zat makanannya belum dapat menjamin penampilan puyuh akan lebih baik. Hal ini disebabkan karena pemberian pakan tambahan yang baik pada burung puyuh tentunya akan berpengaruh pada performa puyuh petelur.

Salah satu pakan tambahan yang baik diberikan kepada burung puyuh adalah pakan yang berasal dari bahan herbal. Kunyit merupakan jenis tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai bahan pakan tambahan dalam ransum ternak burung puyuh. Kunyit merupakan jenis tanaman obat-obatan tradisional yang banyak tersebar di Indonesia, namun penggunaannya sebagai pakan tambahan untuk ternak belum optimal digunakan. Kandungan zat aktif yang terkandung dalam kunyit (*Curcuma domestica*) adalah kurkuminoid dan minyak atsiri.

Kurkumin dan minyak atsiri merupakan komponen utama yang terkandung dalam genus *Curcuma*. Kurkuminoid berfungsi meningkatkan nafsu makan, dengan meningkatnya nafsu makan diharapkan produksi dapat meningkat. Minyak atsiri berfungsi sebagai kalagoga dalam hal ini dapat meningkatkan sekresi cairan empedu (Atmajaya *et al*, 2014). Kunyit ternyata bisa menjadi pakan tambahan (*feed additive*) pemacu pertumbuhan puyuh. Mekanisme kerjanya, kunyit mampu membantu proses metabolisme secara enzimatik pada tubuh unggas. Penambahan

kunyit dalam ransum unggas petelur dapat mempengaruhi performa dan produksinya. Penelitian Kaselung *et al* (2014) mendapatkan bahwa penambahan 2% rimpang kunyit, temulawak, dan temu putih kedalam ransum komersil puyuh petelur belum dapat meningkatkan konsumsi ransum, produksi telur dan menekan konversi ransum.

Hasil penelitian pada ayam petelur, didapatkan bahwa penggunaan tepung kunyit sebagai imbuhan pakan belum nyata menurunkan konsumsi ransum (Sinurat *et al*, 2008), demikian juga pemberian kunyit dan temulawak dalam bentuk tepung tidak meningkatkan pertumbuhan bobot badan pada ayam pedaging (Sinurat *et al.*, 2009). Selanjutnya Agustiana (1996) menyatakan bahwa penggunaan tepung kunyit dalam ransum ayam pedaging sampai taraf 0,6% belum dapat memberikan perbedaan yang nyata terhadap konsumsi pakan, berat badan, pertambahan berat badan, dan konversi ransum.

Belum nyatanya peningkatan terhadap performa produksi dengan pemberian kunyit dalam bentuk sarinya. Khumaini *et al* (2012) penambahan sari kunyit dalam air minum dengan level 0, 10, 20, 30g pada broiler tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan. Pemberian kunyit dalam bentuk sari kunyit lebih baik dari pada dalam bentuk tepung, karena dapat mempengaruhi performa ternak. Montesqrit dan Mirzah (2015) pemberian sari kunyit sebanyak 2% (1,4 ml/ekor) diberikan secara oral pada itik memberikan pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap performa itik pedaging.

Akan tetapi pemberian sari kunyit secara oral untuk ternak unggas tidak efektif, untuk itu pemberian sari kunyit yang diberikan lebih baik dalam bentuk enkapsulasi. Selanjutnya Montesqrit dan Mirzah (2015) telah membandingkan

pemberian sari kunyit secara enkapsulasi menghasilkan performa (konversi ransum) itik yang lebih baik dibandingkan pemberian sari kunyit secara oral.

Senyawa aktif yang terdapat dalam kunyit seperti minyak atsiri, dan kurkumin rentan hilang, berkurang atau bahkan rusak akibat penggilingan dan pemanasan (Natsir *et al*, 2013). Oleh karena itu perlu teknologi pengeringan tanpa merusak zat aktif yang ada di kunyit, salah satunya dengan menggunakan teknologi enkapsulasi. Proses enkapsulasi dengan penambahan *maltodextrin* yang berfungsi melindungi zat aktif pada kunyit, sehingga dalam proses enkapsulasi zat aktif dalam kunyit dapat dilindungi dari kerusakan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh penggunaan kunyit dalam ransum unggas. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada memberikan pengaruh penggunaan kunyit terhadap konsumsi, konversi, dan produksi telur. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian “ Pemberian Sari Kunyit Secara Enkapsulasi Sebagai *Feed Additive* Terhadap Performa Puyuh Petelur ”.

1.2 Perumusan masalah

Bagaimana pengaruh pemberian enkapsulasi ekstrak kunyit sebagai *feed additive* terhadap performa puyuh petelur.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh level pemberian sari kunyit secara enkapsulasi sebagai *feed additive* dalam ransum terhadap performa produksi puyuh petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menghasilkan puyuh petelur dengan performa produksi yang lebih baik dengan pemberian enkapsulasi sari kunyit sebagai *feed additive*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian dengan level 1% enkapsulasi sari kunyit sebagai *feed additive* terhadap performa puyuh petelur lebih baik dibandingkan ransum kontrol.

